

Pengaruh Pemahaman Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Keimanan Siswa

Yuliana Aulia Putri

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkulu, Jl. Lembaga Senggoro Bantan,
Bengkalis, Indonesia

Email: auliaayulianaputriz247@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pemahaman aqidah akhlak terhadap peningkatan keimanan siswa. Aqidah akhlak memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan keyakinan dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik terhadap aqidah akhlak diharapkan mampu membentuk keimanan siswa yang kuat serta tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman aqidah akhlak terhadap keimanan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman aqidah akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keimanan siswa. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap aqidah akhlak cenderung menunjukkan keimanan yang lebih kuat, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan beribadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kemampuan menjaga akhlak dalam pergaulan. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan keteladanan guru menjadi faktor pendukung dalam memperkuat keimanan siswa, sedangkan pengaruh lingkungan luar dan media sosial menjadi faktor penghambat. Kesimpulannya, pemahaman aqidah akhlak memiliki peran penting dalam meningkatkan keimanan siswa, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Keimanan, Siswa, Pendidikan Islam, Akhlak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, melainkan juga pada pembentukan keimanan dan akhlak mulia peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani sehingga mampu melahirkan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah (Muzdalifah 2025). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan tersebut adalah aqidah akhlak. Aqidah merupakan dasar keyakinan seorang muslim terhadap Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Sementara itu, akhlak merupakan implementasi nyata dari aqidah dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, aqidah menjadi pondasi utama, sedangkan akhlak adalah buah dari kuat atau lemahnya aqidah yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, pemahaman aqidah akhlak yang baik dan benar sangat penting dalam membentuk keimanan siswa secara utuh.

Dalam realitas pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi dalam pembentukan keimanan siswa semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, khususnya di era digital dan globalisasi, membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang tidak terbatas seringkali

tidak diimbangi dengan kemampuan filter yang baik, sehingga siswa mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Nicikit 2025). Fenomena seperti menurunnya minat beribadah, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menjadi indikasi bahwa aspek keimanan dan akhlak belum terbentuk secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak belum sepenuhnya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keimanan siswa. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran masih cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan, sehingga siswa kurang mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, esensi dari pembelajaran aqidah akhlak bukan hanya sekadar mengetahui, tetapi juga memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Selain itu, faktor lingkungan juga turut mempengaruhi tingkat keimanan siswa. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Kurangnya keteladanan dari orang tua maupun guru, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung, dapat menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai aqidah akhlak (Wulansari 2021).

Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap aqidah akhlak harus didukung oleh praktik nyata dan pembiasaan yang berkelanjutan agar mampu membentuk keimanan yang kokoh dalam diri siswa. Pemahaman aqidah akhlak yang baik dan benar tidak hanya berdampak pada peningkatan keimanan secara individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan beradab. Siswa yang memiliki keimanan yang kuat cenderung memiliki kontrol diri yang baik, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta memiliki sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berkualitas. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi pembelajaran aqidah akhlak di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi aqidah akhlak belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat keimanan yang dimiliki. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengaruh pemahaman aqidah akhlak terhadap peningkatan keimanan siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan tersebut (Ayu 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh pemahaman aqidah akhlak dalam meningkatkan keimanan siswa menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pemahaman aqidah akhlak dengan tingkat keimanan siswa, serta memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, lembaga pendidikan, maupun pihak terkait dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam keimanan dan mulia dalam akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah pemahaman aqidah akhlak (X), sedangkan variabel dependen adalah keimanan siswa (Y). Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, dengan subjek penelitian yaitu siswa yang mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak (Renggo and Kom 2022).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel pemahaman aqidah akhlak sebagai variabel bebas (X) yang mencakup tingkat pengetahuan, pemahaman konsep, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai aqidah dan akhlak, serta variabel keimanan siswa sebagai variabel terikat (Y) yang mencakup keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman aqidah akhlak dan keimanan siswa dengan menggunakan skala Likert, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai aqidah akhlak di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti profil sekolah dan jumlah siswa (Syahza 2021). Instrumen penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji melalui uji validitas untuk mengetahui ketepatan butir pernyataan, serta uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, serta uji t untuk menguji signifikansi pengaruh tersebut. Selain itu, digunakan juga koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Aqidah Akhlak terhadap Peningkatan Keimanan Siswa dalam Lingkungan Pendidikan

Aqidah akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk keyakinan, sikap, serta perilaku peserta didik. Aqidah berfungsi sebagai landasan utama yang menanamkan prinsip-prinsip keimanan dalam diri siswa, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keduanya saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter islami. Ketika siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi aqidah akhlak, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya sikap beriman yang lebih kuat, stabil, dan konsisten dalam kehidupan mereka. Pemahaman yang baik terhadap konsep ketauhidan menjadi titik awal yang sangat penting dalam memperkuat keimanan siswa. Ketauhidan mengajarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dicintai, dan ditaati. Kesadaran ini akan membentuk pola pikir siswa agar selalu bergantung kepada Allah dalam setiap keadaan, serta menjauhkan diri dari segala bentuk penyimpangan akidah (Muawanah 2017). Selain itu, pemahaman terhadap rukun iman juga memberikan fondasi kepercayaan yang menyeluruh, mulai dari iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, hingga qadha dan qadar. Keseluruhan aspek ini membantu siswa memahami bahwa kehidupan tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi yang harus dipersiapkan dengan baik.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak memberikan dampak yang sangat positif terhadap cara siswa dalam memandang dan menjalani kehidupan. Siswa yang memahami akhlak dengan baik akan lebih mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Mereka menjadi lebih peka terhadap norma-norma agama dan sosial yang berlaku, sehingga mampu mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Kesadaran ini juga mendorong siswa untuk selalu berusaha menampilkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai situasi. Selain itu, pemahaman aqidah akhlak juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Kesadaran ini memberikan dorongan internal bagi siswa

untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat. Mereka tidak hanya berperilaku baik karena pengawasan guru atau orang tua, tetapi karena adanya kesadaran iman yang tertanam dalam diri mereka (Karina and Hamdani 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, siswa yang memiliki pemahaman aqidah akhlak yang baik akan cenderung menunjukkan perilaku yang positif. Di lingkungan sekolah, mereka akan lebih disiplin, menghormati guru, menghargai teman, serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Sementara di luar sekolah, mereka akan lebih mampu menjaga pergaulan, menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Pemahaman Aqidah sebagai Landasan Utama dalam Pembentukan dan Penguatan Keimanan Peserta Didik di Sekolah

Aqidah memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai fondasi utama dalam pembentukan keimanan seorang muslim. Aqidah tidak hanya sekadar keyakinan yang bersifat teoritis, tetapi merupakan inti dari seluruh sistem kepercayaan dalam Islam yang menjadi dasar arah kehidupan seorang individu. Pemahaman yang benar terhadap aqidah akan membentuk keyakinan yang kokoh, kuat, dan tidak mudah goyah dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki prinsip hidup yang jelas, terarah, dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya landasan aqidah yang kuat, siswa akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, penguatan materi aqidah menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berpikir, pola sikap, serta perkembangan spiritual peserta didik. Proses pembelajaran aqidah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep keimanan, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan tersebut ke dalam hati dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran aqidah harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar nilai-nilai keimanan benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Siswa yang memahami aqidah dengan baik cenderung memiliki kesadaran yang tinggi bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan manusia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi (Septiana et al. 2025). Kesadaran ini dikenal sebagai *muraqabah*, yaitu keyakinan bahwa Allah senantiasa melihat dan mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya. Rasa kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, menjaga ucapan, serta mengontrol perilaku agar senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, mereka tidak hanya berperilaku baik karena adanya pengawasan dari luar, tetapi karena dorongan iman yang tumbuh dari dalam diri. Selain itu, pemahaman aqidah yang baik juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa. Mereka akan lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, bukan sekadar sebagai rutinitas. Hal ini menunjukkan bahwa aqidah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT. Semakin kuat aqidah yang dimiliki, maka semakin kuat pula dorongan untuk mendekati diri kepada Allah melalui ibadah yang konsisten dan berkualitas.

Nilai-nilai Akhlak dalam Membentuk dan Memperkuat Keimanan Siswa pada Kehidupan Sehari-hari

Akhlak memiliki peran yang sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang, karena akhlak pada hakikatnya merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang tertanam dalam hati. Keimanan yang kuat tidak hanya berhenti pada keyakinan dalam hati dan pengakuan secara lisan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai indikator penting yang menunjukkan

sejauh mana kualitas keimanan seseorang. Semakin baik akhlak yang dimiliki, maka semakin kuat pula keimanan yang tertanam dalam diri individu tersebut. Dalam konteks kehidupan siswa, akhlak dapat terlihat secara langsung melalui interaksi mereka dengan berbagai pihak, seperti guru, teman sebaya, orang tua, serta lingkungan sekitar. Sikap siswa dalam menghormati guru, berperilaku sopan kepada orang tua, menjalin hubungan yang baik dengan teman, serta menjaga etika dalam pergaulan sosial merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya bersifat teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten dan berkesinambungan (Najamudin and Hidayat 2024). Siswa yang memiliki pemahaman akhlak yang baik akan menunjukkan perilaku yang positif dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka cenderung bersikap jujur dalam berkata dan bertindak, disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban, sopan santun dalam berinteraksi, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya hasil dari proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga merupakan refleksi dari keimanan yang telah tertanam dalam diri mereka melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Sebaliknya, lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak dapat berdampak pada menurunnya kualitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari sikap kurang disiplin, kurang menghargai orang lain, serta kurangnya kesadaran dalam menjalankan norma-norma agama dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perilaku siswa agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Marfu'ah and Suniarti 2025). Oleh karena itu, akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pendidikan Islam, tetapi juga merupakan bagian yang sangat penting dalam memperkuat keimanan secara nyata. Melalui pembiasaan akhlak yang baik, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan berakhlakul karimah. Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam (termasuk Aqidah Akhlak) yang umum diajarkan dan relevan untuk siswa antara lain:

1. Nilai Kejujuran (Shidq). Siswa dibiasakan berkata benar, tidak berbohong, tidak mencontek, dan bersikap transparan dalam tindakan maupun ucapan.
2. Nilai Amanah (Dapat Dipercaya). Menjalankan tugas dengan tanggung jawab, menjaga kepercayaan guru, orang tua, dan teman, serta tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan.
3. Nilai Disiplin. Taat terhadap aturan sekolah, tepat waktu dalam belajar, mengerjakan tugas, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban ibadah.
4. Nilai Tanggung Jawab. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, berani menerima konsekuensi atas tindakan sendiri, serta tidak melempar kesalahan kepada orang lain.
5. Nilai Hormat dan Sopan Santun (Adab). Menghormati guru dan orang tua, berbicara dengan bahasa yang baik, tidak berkata kasar, serta menjaga sikap dalam pergaulan.
6. Nilai Tolong-Menolong (*Ta'awun*). Saling membantu teman dalam kebaikan, bekerja sama dalam tugas kelompok, dan peduli terhadap sesama.
7. Nilai Sabar. Mampu menahan diri dari emosi, tidak mudah marah, serta tabah dalam menghadapi kesulitan belajar maupun kehidupan.
8. Nilai Tawadhu (Rendah Hati). Tidak sombong, tidak merasa lebih baik dari orang lain, serta menghargai kemampuan orang lain.
9. Nilai Ikhlas. Melakukan sesuatu karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji atau mendapat imbalan semata.
10. Nilai Peduli Sosial. Memiliki rasa empati terhadap orang lain, peduli terhadap lingkungan, serta ikut menjaga kebersihan dan ketertiban (Zaskia and Suniarti 2025).

Identifikasi Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Peningkatan Keimanan Siswa Di Lingkungan Pendidikan Dan Sosial

Proses peningkatan keimanan siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Keimanan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pembelajaran, serta keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam meningkatkan keimanan siswa sangat bergantung pada dukungan lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung yang memiliki peran sangat penting dalam proses tersebut antara lain adalah lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter dan keimanan siswa. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai aqidah dan akhlak. Sikap guru yang jujur, disiplin, dan berakhlak baik akan memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa (Latifah 2023).

Selain itu, adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pembinaan rohani juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga membantu mereka dalam membiasakan diri untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kondusif seperti ini sangat membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Namun demikian, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan keimanan siswa. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Pergaulan yang tidak sehat dapat membawa siswa kepada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama, sehingga secara perlahan dapat melemahkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan keimanan siswa (Shidiq and Susilo 2025). Akses informasi yang sangat mudah sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan keimanan anak. Kurangnya bimbingan, pengawasan, serta keteladanan dari orang tua dapat menyebabkan lemahnya dasar keimanan siswa. Kondisi ini akan semakin berpengaruh apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Peningkatan Keimanan Siswa

Proses peningkatan keimanan siswa merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keimanan tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta pengaruh lingkungan yang terus-menerus. Oleh karena itu, terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung maupun menghambat perkembangan keimanan siswa, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

1. Faktor Pendukung Peningkatan Keimanan Siswa. Salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan keimanan siswa adalah lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman akan menciptakan suasana yang kondusif bagi

pembentukan karakter dan spiritual siswa. Adanya budaya islami seperti salam, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan ibadah di sekolah akan membantu siswa terbiasa dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan seperti ini secara perlahan membentuk kesadaran siswa bahwa ajaran Islam bukan hanya dipelajari, tetapi juga diamalkan. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung peningkatan keimanan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh nyata bagi siswa. Sikap guru yang jujur, disiplin, sabar, dan taat dalam beribadah akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan keimanan siswa. Dalam banyak kasus, siswa lebih mudah meniru perilaku daripada hanya memahami teori, sehingga keteladanan guru menjadi aspek yang sangat menentukan (Intania, Raharjo, and Yulianto 2023). Faktor pendukung lainnya adalah adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, serta peringatan hari besar Islam memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keimanan siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan yang dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara berkelanjutan. Dengan adanya pembiasaan ini, nilai-nilai keislaman akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Di samping itu, lingkungan keluarga juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak sebelum mereka mengenal lingkungan sekolah. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, membiasakan ibadah di rumah, serta memberikan keteladanan dalam berperilaku islami akan sangat membantu dalam memperkuat keimanan anak. Dukungan keluarga yang baik akan memperkuat apa yang telah diperoleh siswa di sekolah.

2. Faktor Penghambat Peningkatan Keimanan Siswa. Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses peningkatan keimanan siswa. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah lingkungan pergaulan yang kurang baik. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa. Apabila siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak memiliki nilai-nilai keislaman, maka hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, sehingga berpotensi melemahkan keimanan yang telah dibangun sebelumnya. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan. Di era digital saat ini, siswa memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif. Tanpa adanya pengawasan dan kemampuan menyaring informasi, siswa dapat terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat berdampak pada perubahan pola pikir, sikap, bahkan perilaku keagamaan siswa (Ilanah et al. 2021).

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua atau kurangnya pemahaman agama dalam keluarga dapat menyebabkan minimnya pembinaan keagamaan di rumah. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai keimanan secara konsisten di lingkungan keluarga. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pendidikan agama di sekolah dan di rumah. Selain itu, rendahnya kesadaran diri siswa juga dapat menjadi faktor penghambat dalam proses peningkatan keimanan. Siswa yang kurang memiliki motivasi untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama cenderung sulit untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal siswa juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan keimanan.

Implikasi Hasil Kajian terhadap Pengembangan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak yang Efektif dalam Meningkatkan Keimanan Siswa

Hasil kajian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pembelajaran aqidah akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan keimanan siswa. Aqidah akhlak tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, melainkan harus diarahkan secara lebih luas pada pembentukan karakter religius serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dan sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran aqidah akhlak. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan keimanan siswa, karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya memahami apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak dan keislaman menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai pada diri siswa (Simarmata 2025).

Selain peran guru, metode pembelajaran yang digunakan juga perlu terus dikembangkan agar lebih variatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini. Pembelajaran yang hanya bersifat ceramah satu arah cenderung kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif seperti pembiasaan ibadah secara rutin, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, diskusi yang membangun pemahaman, serta praktik langsung dalam penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak. Dengan metode yang lebih variatif tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang menyeluruh tersebut, nilai-nilai aqidah akhlak diharapkan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kualitas keimanan mereka secara berkelanjutan, yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam keimanan dan mulia dalam akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman aqidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keimanan siswa. Semakin baik pemahaman siswa terhadap materi aqidah akhlak, maka semakin kuat pula tingkat keimanan yang terbentuk dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aqidah akhlak bukan hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar pembentukan keyakinan dan karakter spiritual peserta didik. Keimanan siswa yang terbentuk melalui pemahaman aqidah akhlak tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kemampuan menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, akhlak yang baik menjadi indikator nyata dari kuatnya keimanan yang dimiliki oleh siswa. Di sisi lain, proses peningkatan keimanan siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan pergaulan,

penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, dan kurangnya pengawasan dari keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan keimanan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Lestari. 2023. "Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X Ma Ma'arif Nu 02 Sidorejo Lampung Timur." Uin Raden Intan Lampung.
- Ianah, Ana, Rena Latifa, Risatianti Kolopaking, And Muhammad Nanang Suprayogi. 2021. "Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung Dan Penghambatnya." *Business Economic, Communication, And Social Sciences Journal (Becoss)* 3(1):43-49.
- Intania, Belita Yoan, Tri Joko Raharjo, And Arief Yulianto. 2023. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas Iv Sd Negeri Pesantren." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3):629-46.
- Karina, Karina, And Hamdani Hamdani. 2025. "Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Terhadap Peningkatan Kepedulian Sosial Siswa Kelas Vii Mts Alam Al Hafidz Baiturrahman Bontang." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3(2):160-70.
- Latifah, Eli. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa." *Jurnal Tahsinia* 4(1):40-48.
- Marfu'ah, Adinda Sururum, And Nining Suniarti. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Iman Dan Akhlak Siswa." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2):664-75.
- Muawanah, Siti Eva. 2017. "Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas Viii Di Mtsn Prigen." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muzdalifah, Citra. 2025. "Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Xi Mas Pab 2 Helvetia Medan." Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Najamudin, Najamudin, And Surahman Hidayat. 2024. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dan Akhlak Mulia:(Study Tentang Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari)." Pp. 29-39 In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*. Vol. 1.
- Nicikit, Muhammad Iqbal. 2025. "Akhlak Mulia Sebagai Cerminan Iman: Kajian Materi Aqidah Akhlak Kelas 8." *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (Jste)* 1(5):2735-42.
- Renggo, Yuniarti Reny, And S. Kom. 2022. "Populasi Dan Sampel Kuantitatif." *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* 43.
- Septiana, Cindy Fatika, Arini Julia, Dwi Afriyanto, Beta Triana Umami, Rizki Oktoriko, And Olivia Amanda. 2025. "Peran Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembinaan Akhlak Siswa." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23(2):300-313.
- Shidiq, Haekal Syahri Aufa, And Mohammad Joko Susilo. 2025. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara: Supporting And Inhibiting Factors In The Formation Of Student Character At Mi Pelita Insani, Banjarnegara Regency." *Ta'lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 1(1):1-9.
- Simarmata, Jesika. 2025. "Analisis Faktor Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas V Sdn 040459 Berastagi Tahun Ajaran 2024/2025." Universitas Quality Berastagi.
- Syahza, Almasdi. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Ur Press.
- Wulansari, Asih. 2021. "Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas Xi Mipa 1 Ma Futuhiyyah 2 Mranggen Demak." *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Zaskia, Yessy Aurelin, And Nining Suniarti. 2025. "Integrasi Nilai Keimanan Dan Akhlak Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2):456-65.
-